

EKSISTENSI BAHASA BALI DI DAERAH EKS TRANSMIGRASI DATARAN DUMOGA, BOLAANG MONGONDOW, SULAWESI UTARA

I Made Suidiana
Balai Bahasa Denpasar

Abstrak

Makalah ini menyajikan eksistensi/keberadaan bahasa Bali di daerah eks transmigrasi di dataran Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Eksistensi bahasa Bali di dataran Dumoga didukung oleh etnik Bali yang ingin menunjukkan jati diri mereka. Sebagai etnik Bali yang mempunyai bahasa ibu, bahasa Bali, mereka ingin menunjukkan identitas etnik mereka.

Hal yang dibicarakan dalam makalah ini meliputi: (1) situasi kebahasaan di dataran Dumoga; (2) situasi penggunaan bahasa Bali di dataran Dumoga; (3) situasi penciptaan karya tulis berbahasa Bali di dataran Dumoga; dan (4) ranah penggunaan bahasa Bali di dataran Dumoga.

Bahasa Bali sebagai bahasa ibu etnik Bali, hidup dan berkembang di dataran Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow yang jauh dari daerah asalnya, Bali. Walaupun bahasa Bali berdampingan dengan bahasa daerah lain di daerah eks transmigrasi tersebut, bahasa Bali masih menunjukkan eksistensinya.

Bahasa Bali digunakan oleh warga eks transmigrasi di dataran Dumoga dalam berbagai ranah. Adapun ranah penggunaan bahasa Bali, yaitu ranah keluarga, ranah tetangga, ranah adat, ranah agama, dan ranah pendidikan. Mereka memilih bahasa Bali sebagai alat komunikasi di lingkungan mereka karena mereka ingin menunjukkan identitas mereka. Kebanggaan sebagai etnik Bali mereka tunjukkan dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, yaitu bahasa Bali.

Kata kunci: eksistensi, bahasa Bali, eks transmigrasi, ranah bahasa

1. Pendahuluan

Bahasa Bali sebagai bahasa ibu etnik Bali tidak hanya hidup dan berkembang di wilayah Bali. Penutur bahasa Bali juga terdapat di luar wilayah Bali. Wilayah-wilayah di luar Bali yang memiliki penutur bahasa Bali yang terkonsentrasi di satu tempat adalah daerah-daerah eks transmigrasi. Kantong-kantong penutur bahasa Bali di daerah eks transmigrasi meliputi daerah penerima transmigran, seperti Sumatra Selatan, Lampung, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi

Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Papua, dan Nusa Tenggara Timur.

Sulawesi Utara sebagai salah satu daerah eks transmigrasi, memiliki wilayah yang ditempati oleh para transmigran asal Bali. Daerah tersebut adalah dataran Dumoga di Kabupaten Bolaang Mongondow. Dataran Dumoga merupakan penyebutan sebuah dataran yang terdiri atas tiga kecamatan, yakni Kecamatan Dumoga Barat, Dumoga Utara, dan Dumoga Timur.

Etnik Bali yang menempati dataran Dumoga berdampingan dengan etnik Mongondow dan Minahasa. Etnik Mongondow dan Minahasa yang juga menempati dataran Dumoga adalah warga yang mengikuti program transmigrasi lokal. Kedua etnik ini juga menggunakan bahasa ibunya masing-masing, yaitu bahasa-bahasa Mongondow dan bahasa-bahasa Minahasa. Di samping bahasa-bahasa tersebut, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berinteraksi tersebut juga menggunakan bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia.

Kontak antaretnik tersebut tentunya menimbulkan kontak bahasa. Dalam kontak bahasa ini terjadi pemilihan bahasa. Penutur bahasa Bali memilih bahasa yang digunakan ketika berhubungan sesama etnik atau dengan etnik lain. Ketika berkomunikasi dengan etnik lain, etnik Bali memilih bahasa lain sesuai dengan cara mereka.

Sepengetahuan penulis, penelitian bahasa Bali di daerah eks transmigrasi di Sulawesi Utara belum pernah dilakukan. Seorang guru di Werdhi Agung, I Made Sudana, pernah menulis makalah berjudul “Bahasa Bali di Daerah Sulawesi Utara”. Tulisan ini memaparkan sekilas keberadaan bahasa Bali di Sulawesi Utara. Dalam tulisan tersebut Sudana menjelaskan bahwa bahasa Bali masih digunakan oleh warga Bali di Sulawesi Utara dalam berkomunikasi sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan terutama antarwarga Bali.

Dalam situasi seperti tersebut di atas, eksistensi atau keberadaan masyarakat multilingual dan penutur bilingual sangat menarik untuk dibicarakan.

Dalam kajian-kajian sociolinguistik, eksistensi atau keberadaan bahasa termasuk dalam wilayah pemertahanan bahasa yang sedikit banyak terkait dengan kajian-kajian mengenai sikap bahasa (*language attitude*), pergeseran bahasa

(*language shift*), pilihan bahasa (*language choice*), dan perubahan bahasa (*language change*). Pembahasan ini akan dibatasi pada masalah eksistensi atau keberadaan bahasa Bali di daerah eks transmigrasi di Sulawesi Utara, yaitu di dataran Dumoga, Bolaang Mongondow.

2. Kerangka Teori

Fishman (1965:24) mengatakan bahwa di mana pun di belahan dunia ini, orang-orang pada umumnya menaruh perhatian terhadap bahasa daerahnya. Mereka memiliki keinginan untuk memberdayakan bahasanya, memperkuat bahasanya, dan menjadikan bahasa mereka lebih baik.

Terkait makalah eksistensi bahasa Bali di daerah eks transmigrasi di dataran Dumoga, hasil penelitian yang dapat dipakai pijakan, yaitu penelitian oleh Sumarsono (1990), "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali". Penelitian tersebut banyak berbicara tentang keberterahan bahasa Melayu Loloan berdasarkan kelompok umur yang memfokuskan pada pencarian faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan serta keberterahan bahasa yang dilihat dari penjenjangan umur. Menurut penelitian tersebut, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya keberterahan bahasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh adanya sikap keislaman penutur Loloan yang tidak akomodatif terhadap guyup, budaya, dan bahasa Bali. Penutur Loloan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap bahasanya sehingga penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan intrakelompok Loloan. Faktor eksternalnya disebabkan demografi wilayah penutur Loloan yang agak terpisah dengan penutur bahasa Bali dan karena adanya sikap toleransi dari penutur bahasa Bali untuk tetap menggunakan bahasa Bali bila berkomunikasi dengan penutur Loloan.

Kajian sociolinguistik mengenal istilah *Language Maintenance and Shift* yang memiliki padanan *pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa* (Sumarsono, 1991:178; Nahdi, 1998:26). Menurut Fasold (1987:181) kedwibahasaan masyarakat (*societal bilingualism*) merupakan faktor dasar penyebab pemertahanan dan pergeseran bahasa. Kondisi pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah akibat pilihan bahasa dalam jangka panjang atau paling

tidak tiga generasi dan bersifat kolektif (dilakukan oleh semua anggota guyub tutur dalam masyarakat aneka bahasa). Pergeseran bahasa dapat berarti bila suatu guyub secara kolektif meninggalkan bahasa sepenuhnya dan memilih bahasa lain. Faktor-faktor lain penyebab terjadinya pergeseran bahasa adalah migrasi, ekonomi, dan pendidikan. Dalam pemertahanan bahasa, guyub itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa-bahasa yang telah lama dipakai.

Konsep tentang pemertahanan bahasa adalah konsep yang terkait erat dengan perencanaan bahasa (Kaplan, 1991:146). Pemertahanan bahasa adalah salah satu tujuan dari perencanaan bahasa. Pemertahanan bahasa direncanakan oleh perencana-perencana bahasa minoritas untuk menghindari kepunahan bahasa minoritas dalam suatu negara. Hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai reaksi adanya masalah kebahasaan akibat pemilihan bahasa nasional (Kaplan, 1991:146). Dalam kajian sosiolinguistik, dikenal juga terjadi kebertahanan bahasa minoritas oleh penuturnya. Kebertahanan bahasa minoritas terjadi secara tidak sengaja dan tidak direncanakan sebelumnya. Hal ini terkait erat dengan penggunaan bahasa berlatar sosial budaya dan psikologis penuturnya, letak geografis, dan demografis (Paramarta, 2009:15).

3. Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan di dataran Dumoga, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Secara geografis dataran Dumoga terletak di antara 0° 38' 22" Lintang Utara dan antara 124° 06' 38" Bujur Timur.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan metode deskriptif kualitatif, yaitu mencatat dan menggambarkan data yang berkaitan eksistensi bahasa Bali di Dumoga. Untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti menggunakan (i) teknik penggunaan dokumen; (ii) teknik wawancara; (iii) teknik kuesioner; (iv) teknik pengamatan berpartisipasi; (v) teknik rekaman dan pancingan.

Setelah data terkumpul dan terklasifikasi, data dianalisis untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara apa adanya. Informasi tentang pemakaian bahasa dideskripsikan

secara utuh. Hal ini bertujuan untuk melihat pada ranah apa saja bahasa Bali digunakan dan bentuk penggunaannya.

5. Pembahasan

5.1 Situasi Kebahasaan di Dataran Dumoga

Dataran Dumoga terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Dataran Dumoga merupakan penyebutan sebuah dataran yang terdiri atas tiga kecamatan, yakni Kecamatan Dumoga Barat, Dumoga Utara, dan Dumoga Timur. Ketiga wilayah kecamatan tersebut yang selanjutnya disebut dataran Dumoga didiami oleh etnik Mongondow, Minahasa, Jawa, Madura, Sunda, dan Bali. Semua etnik yang mendiami dataran Dumoga selain berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan berbahasa Melayu Manado sebagai bahasa regional, mereka juga berbahasa daerah masing-masing sebagai bahasa ibu. Dalam pergaulan antaretnik mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado. Sedangkan dalam pergaulan intraetnik, mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Dalam pergaulan sehari-hari kadang-kadang mereka saling mengerti bahasa lawan bicara walaupun bahasa yang digunakan bahasa daerah yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan pergaulan antaretnik di dataran Dumoga sudah begitu dekat. Keadaan seperti ini tentunya dapat mengakrabkan pergaulan antaretnik di dataran Dumoga. Kontak bahasa yang demikian dapat menimbulkan penutur bahasa yang satu mengenal beberapa kata atau istilah dari bahasa daerah lain. Bahkan mereka bisa saling memahami bahasa satu sama lainnya. Kontak bahasa semacam ini dapat memperkaya perbendaharaan kata warganya yang terdiri atas berbagai etnik dan agama.

Seorang pedagang warga Dumoga Utara beretnik Jawa yang sehari-hari berbahasa Jawa mengaku mengerti bahasa Bali karena sering bergaul dengan etnik Bali yang berbahasa Bali. Begitu pula sebaliknya. Situasi kebahasaan ini menjadi hal yang biasa di dataran Dumoga. Mereka berbaur dengan berbagai macam etnik dan agama. Kehidupan kebahasaan di dataran Dumoga berjalan baik. Setiap suku setia dengan bahasa ibunya. Mereka juga saling menghormati bahasa

daerah masing-masing. Dalam situasi resmi, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam situasi tidak resmi mereka menggunakan bahasa Melayu Manado sebagai bahasa pergaulan.

5.2 Situasi Penggunaan Bahasa Bali di Dataran Dumoga

Menurut data tahun 2009 warga etnik Bali yang beragama Hindu dan berbahasa Bali di tiga kecamatan di dataran Dumoga berjumlah 4.360 jiwa. Mereka merupakan warga Kecamatan Dumoga Barat, yakni Desa Werdhi Agung dan Desa Werdhi Agung Selatan; Kecamatan Dumoga Utara, yakni Desa Mopuya Utara, Desa Mopuya Selatan, Desa Mopugad Utara, dan Desa Mopugad Selatan; Kecamatan Dumoga Timur, yakni Desa Kembang Mertha.

Bahasa Bali sangat kental digunakan oleh warga etnik Bali yang beragama Hindu dalam kehidupan keseharian mereka. Hal yang mendukung masih digunakannya bahasa Bali oleh etnik Bali di dataran Dumoga adalah masih kentalnya kehidupan kemasyarakatan yang bernapaskan agama Hindu di daerah itu. Kegiatan banjar maupun desa adat selalu menggunakan bahasa Bali. Adapun kegiatan banjar maupun desa adat yang menggunakan bahasa Bali adalah rapat, persembahyangan, *pesantian* (kegiatan pembacaan dan pengulasan karya sastra keagamaan) dan kegiatan adat lainnya.

Keberadaan yayasan sekolah Hindu, yakni Yayasan Swadharma dan Yayasan Budi Luhur yang berada di dataran Dumoga mempunyai andil dalam mengembangkan dan mempertahankan keberadaan bahasa Bali di dataran Dumoga. Kedua yayasan ini yang mempunyai jenjang pendidikan SMP dan SMA mengajarkan pelajaran bahasa Bali sebagai muatan lokal. Sekolah dasar di Desa Werdhi Agung dan Kembang Mertha pada jenjang kelas 1, 2, dan 3 masih menggunakan pengantar bahasa Bali. Anak-anak di luar kelas menggunakan bahasa Bali dengan teman-teman mereka.

5.3 Situasi Penciptaan Karya Tulis Berbahasa Bali di Dataran Dumoga

Di dataran Dumoga, yaitu Desa Werdhi Agung ada penulis yang produktif menulis karya sastra dan budaya dalam bahasa Bali. Hal ini juga sangat mendukung tetap bertahannya keberadaan bahasa Bali di dataran Dumoga.

I Nyoman Marayasa, S.Ag., M.Si. (80 tahun), seorang pensiunan guru yang aktif menulis, menghasilkan banyak karya dalam bidang bahasa dan budaya. Karya-karya yang dihasilkan Marayasa menunjukkan sinyal keberadaan bahasa Bali masih eksis di dataran Dumoga. Karya-karya beliau yang berkaitan dengan bahasa, aksara, sastra Bali dan budaya secara umum sebagai berikut.

Tahun 1964, ketika masa-masa awal Marayasa menetap di Bolaang Mongondow tepatnya di dataran Dumoga, ia sudah memikirkan bagaimana anak-anak etnik Bali bisa belajar bahasa Bali dan mengenal aksaranya. Pada masa itu ia menulis sebuah buku tulisan tangan dengan aksara Bali. Buku yang ditulis pertama ini berjudul "Melajah Aksara Bali", yang jika diindonesiakan "Belajar Aksara Bali.

Tahun 1997, untuk melengkapi bacaan yang digunakan oleh *sekaa-sekaa pashantian* (kelompok membaca dan membahas karya sastra dan agama) di dataran Dumoga, Marayasa membuat kumpulan lagu-lagu keagamaan (Hindu)/dharmagita. Kumpulan lagu-lagu keagamaan (Hindu)/dharmagita ini diberi judul "Papulan Dharmagita Sekar Rare, Alit, Madia". Untuk memperkaya buku-buku karya sastra yang selalu dibaca dan dibahas dalam *pashantian*, ia membuat naskah dan terjemahan Kekawin Ramayana dalam beberapa jilid.

Tahun 2007, setelah agak lama tidak menerbitkan tulisan, Marayasa menulis lagi buku muatan lokal bahasa Bali. Buku ini ditujukan untuk SMP Swadharma Mopugad yang memberikan muatan lokal berupa bahasa Bali kepada para siswanya. Yayasan Swadharma merupakan yayasan bernapaskan agama Hindu yang bertujuan mengembangkan kebudayaan Bali dan agama Hindu. Sampai saat ini Yayasan Swadharma mempunyai jenjang pendidikan TK, SMP, dan SMA. Buku muatan lokal bahasa Bali yang diajarkan di sekolah diberi judul "Mulok Bahasa Bali untuk SMP Swadharma Mopugad". Selain buku muatan lokal bahasa Bali untuk siswa SMP, Marayasa juga menulis buku untuk siswa

SMA. Buku ini ditulis dalam bahasa Bali dengan judul "Basa miwah Aksara Bali".

Yayasan lain yang bernapaskan agama Hindu selain Yayasan Swadharma adalah Yayasan Budi Luhur. Yayasan Budi Luhur juga bergerak dalam bidang pendidikan. Yayasan ini memiliki sekolah di Kembang Mertha, yaitu SMA Budi Luhur Kembang Mertha. Sekolah ini juga mengajarkan muatan lokal bahasa Bali bagi siswanya.

Masih di tahun 2007, dalam rangka mendukung dan mengembangkan kebudayaan dan agama, Marayasa menerbitkan sebuah buku bahan ajar di perguruan tinggi. Bahasa Sanskerta adalah sebuah mata kuliah yang diajarkan di Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Tetabuhan di Werdhi Agung. Untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Sanskerta dan melengkapi diktat yang sudah ada, Marayasa menulis sebuah buku ajar dengan judul "Bahan Ajar Bahasa Sanskerta untuk STAH Tetabuhan".

Tahun 2008, untuk melengkapi buku-buku keagamaan (Hindu) di dataran Dumoga, Marayasa menerjemahkan sebuah naskah dan diberi judul sesuai dengan naskah aslinya "Putru Pasaji Angaskara".

Masih di tahun 2008, sebuah tulisan sastra sejarah diciptakan. Marayasa seorang yang tahu banyak hal tentang perjalanan para transmigran asal Bali ke dataran Dumoga yang pertama (Werdhi Agung) menulis kisah perjalanan transmigran asal Bali tersebut. Genre yang dipilih untuk menyampaikan karyanya adalah "geguritan". Geguritan merupakan karya sastra yang berbentuk puisi terikat. Karya sastra geguritan ditembangkan dalam penyampaianya. Karya ini diberi judul "Geguritan Babad Desa Werdhi Agung".

Ada hal yang menarik diungkapkan oleh Marayasa dalam "Geguritan Babad Desa Werdhi Agung", yakni tentang identitasnya yang diungkapkan melalui sebuah pupuh dalam karyanya. Pupuh XXX yang digunakan untuk mengungkapkan identitasnya adalah Pupuh Sinom. Ungkapannya sebagai berikut.

TITYANG jadmā lintang muda, Iseng melajah mengawi, NYObak nyonto kawi raja, MAN mireng tur maurukin, MARA melajah magending, YASayang

antuk pangrunu, RING tingkah wecana melah, WERDHIang manahe becik, AGUNG luhur, tatujone makertiya.

'Saya seorang yang masih muda (bau kencur), iseng belajar mengarang, mencoba mencontoh pengarang hebat, pernah mendengar dan mempelajarinya, baru belajar nembang, berusaha untuk memperhatikan, pada tingkah laku kebajikan, jaga pikiran supaya baik, agung dan luhur, tujuannya mengabdikan.'

Huruf kapital yang digunakan dalam sebuah pupuh di atas: "TITYANG I NYOMAN MARAYASA RING WERDHI AGUNG" dalam bahasa Indonesia bermakna 'saya I Nyoman Marayasa di Werdhi Agung'. Sebuah cara yang unik dalam mengungkapkan identitas diri. Kalau tidak ditulis dengan huruf kapital, mungkin identitas itu tidak langsung bisa didapatkan. Terlebih jika kita membaca karya yang ditulis dengan aksara Balinya.

Sebagai pembina umat Hindu di dataran Dumoga, Marayasa tergabung dalam Parisada Hindu Dharma Kabupaten Bolaang Mongondow. Ia menyusun sebuah buku untuk membina para *pemangku*, pemimpin upacara di desa adat, berupa acuan untuk *pemangku* dalam melaksanakan kewajibannya. Buku panduan tersebut diberi judul "Gagelaran Pemangku".

5.4 Ranah Penggunaan Bahasa Bali di Dataran Dumoga

Warga eks transmigrasi di dataran Dumoga tergolong masyarakat multilingual. Masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang mengenal dua bahasa atau lebih dan dapat berkomunikasi dengan dua bahasa atau lebih. Bahasa Bali digunakan oleh warga eks transmigrasi di dataran Dumoga dalam berbagai ranah. Adapun ranah penggunaan bahasa Bali, yaitu ranah keluarga, ranah tetangga, ranah adat, ranah agama, dan ranah pendidikan.

Penggunaan bahasa Bali dalam ranah keluarga sangat tinggi. Bahasa Bali sangat dominan dalam ranah keluarga. Percakapan antaranggota keluarga selalu menggunakan bahasa Bali.

Dalam hubungan dengan tetangga, selanjutnya disebut ranah ketetanggan, bahasa Bali digunakan antartetangga. Hubungan kekeluargaan yang baik antartetangga membuat bahasa Bali masih dipakai dalam hubungan komunikasi

antartetangga. Kebiasaan saling memberi dan menerima makanan dan lain sebagainya membuat bahasa Bali sangat kuat dalam ranah ini.

Kegiatan adat etnik Bali di dataran Dumoga tidak jauh berbeda dengan kegiatan adat di Bali. Kegiatan adat terkait dengan desa adat. Desa adat yang berada di dataran Dumoga sejumlah empat desa adat, yakni Desa Adat Werdhi Agung, Desa Adat Kembang Mertha, Desa Adat Mopuya, dan Desa Adat Mopugad. Desa Werdhi Agung dan Desa Werdhi Agung Selatan termasuk Desa Adat Werdhi Agung, Desa Kembang Mertha merupakan satu desa adat bernama Desa Adat Kembang Mertha, Desa Mopuya Utara dan Desa Mopuya Selatan termasuk Desa Adat Mopuya, dan Desa Mopugad Utara dan Desa Mopugad Selatan termasuk Desa Adat Mopugad.

Desa adat berbeda dengan desa dinas. Desa adat dikepalai oleh *klian* (kepala) adat, sedangkan desa dinas dikepalai oleh sangadi (kepala desa). Desa adat terikat oleh Pura Kahyangan Tiga (Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem); *setra* kuburan; dan wilayah. Desa adat mengurus masalah-masalah keadatan dan keagamaan (Hindu), sedangkan desa dinas mengurus masalah-masalah kedinasan. Hubungan desa adat dan desa dinas di dataran Dumoga saling terkait dan harmonis.

Masing-masing desa adat di dataran Dumoga mempunyai Pura Kahyangan Tiga, kuburan, (*pelemahan*) wilayah. Setiap desa adat secara otonom mengatur wilayahnya sendiri dalam hal adat dan agama. Setiap warga adat terikat oleh aturan-aturan adat yang disebut dengan *awig-awig*. Segala kegiatan adat diatur dengan *awig-awig*. Ada beberapa kegiatan adat, antara lain rapat, persembahyangan, *ngayah* (kerja bersama dalam/untuk sebuah acara), dan lain-lain.

Bahasa Bali digunakan dalam setiap kegiatan adat. Rapat adat yang membahas masalah keadatan dan keagamaan menggunakan bahasa Bali halus. Kegiatan persembahyangan, baik persembahyangan rutin maupun berkala, pemimpin persembahyangan selalu menggunakan bahasa Bali. Kegiatan *ngayah* (kerja bersama dalam/untuk sebuah acara) di pura maupun di rumah-rumah

warga, bahasa Bali selalu digunakan dan mendapat porsi yang paling tinggi dalam pemakaiannya.

Kegiatan keagamaan di dataran Dumoga dengan empat desa adatnya, yang masing-masing memiliki Pura Kahyangan Tiga memang cukup banyak. Setiap desa adat minimal memiliki tiga pura, yaitu Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem. Di samping Pura Kahyangan Tiga tersebut, di setiap desa adat juga ada pura kelompok keluarga yang disebut Pura Paibon dan tempat sembahyang di setiap rumah yang disebut *sanggah* atau *merajan*.

Persembahyangan di pura dilaksanakan setiap bulan purnama, bulan mati, dan hari-hari tertentu menurut kalender Bali. Persembahyangan tersebut dilaksanakan secara berkelompok oleh warga desa adat. Dalam persembahyangan, sejak persiapan sampai dengan hari pelaksanaannya komunikasi antarwarganya selalu menggunakan bahasa Bali.

Bahasa Bali diajarkan di sekolah dasar di desa-desa warga Bali. Bahasa pengantar dalam semua mata pelajaran di kelas 1, 2, dan 3 menggunakan bahasa Bali. Sekolah menengah, SMP dan SMA milik yayasan yang bernapaskan agama Hindu memberikan pelajaran bahasa Bali bagi siswanya sebagai muatan lokal. Hal ini sangat mendukung berkembangnya bahasa Bali di dataran Dumoga.

5.5 Pilihan Bahasa Bali Etnik Bali di Dataran Dumoga

Dalam kehidupan sehari-hari warga etnik Bali di dataran Dumoga masih tetap menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi dan berinteraksi. Pemakaian bahasa Bali di berbagai ranah, seperti ranah keluarga, ranah tetangga, ranah adat, ranah agama, dan ranah pendidikan masih nampak terpelihara dengan baik. Ranah menurut Fisman (1972) adalah korelasi antara pelibat tutur, topik yang dibicarakan dalam tuturan tersebut, dan situasi yang mencakup tempat dan waktu percakapan itu terjadi. Dia juga mengasumsikan bahwa makin banyak ranah yang dapat diciptakan oleh penutur, akan makin banyak celah dan kesempatan bagi penutur menggunakan bahasa itu.

Walaupun berada di daerah yang jauh dari asalnya, bahasa Bali pada saat ini masih dipergunakan oleh etnik Bali dalam berkomunikasi di dalam keluarga, tetangga, adat, agama, dan pendidikan. Mereka memilih bahasa Bali sebagai alat

komunikasi di lingkungan mereka karena mereka ingin menunjukkan identitas mereka. Kebanggaan sebagai etnik Bali mereka tunjukkan dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Pemakaian bahasa Bali dalam ranah ketetanggaan nampak jelas karena pemakaian bahasa Bali bagi mereka merupakan salah satu identitas kebersamaan bagi warga. Dalam ranah adat (rapat desa, banjar, subak, dan lain-lain) penutur masih sangat konsisten memakai bahasa Bali sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide. Dalam ranah agama, bahasa Bali masih sangat kental dipakai untuk pelestarian pustaka suci yang mengandung filsafat kerohanian, mabebasan (nyastra), dharma wacana, dharma tula, dharma gita, saa, dan lain-lain.

6. Penutup

Bahasa Bali sebagai bahasa ibu etnik Bali hidup dan berkembang juga di dataran Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow yang jauh dari daerah asalnya, Bali. Walaupun bahasa Bali berdampak dengan bahasa daerah lain di daerah eks transmigrasi tersebut, bahasa Bali masih menunjukkan eksistensinya.

Bahasa Bali sangat kental digunakan oleh warga etnik Bali yang beragama Hindu dalam kehidupan keseharian mereka. Hal yang mendukung masih digunakannya bahasa Bali oleh etnik Bali di dataran Dumoga adalah masih kentalnya kehidupan kemasyarakatan yang bernapaskan agama Hindu di daerah itu. Kegiatan banjar maupun desa adat selalu menggunakan bahasa Bali.

Bahasa Bali digunakan oleh warga eks transmigrasi di dataran Dumoga dalam berbagai ranah. Adapun ranah penggunaan bahasa Bali, yaitu ranah keluarga, ranah tetangga, ranah adat, ranah agama, dan ranah pendidikan.

Walaupun berada di daerah yang jauh dari asalnya, bahasa Bali pada saat ini masih dipergunakan oleh etnik Bali dalam berkomunikasi di dalam keluarga, tetangga, adat, agama, dan pendidikan. Mereka memilih bahasa Bali sebagai alat komunikasi di lingkungan mereka karena mereka ingin menunjukkan identitas mereka. Kebanggaan sebagai etnik Bali mereka tunjukkan dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, yaitu bahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bloomfield, Leonard. 1993. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Chaer, Abdul dkk. 1995. *Sociolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Eastman, C.M. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Fransisco: Chandler and Sharp.
- Fasold, R. 1986. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Brazil Blackwaell.
- Fishman, J. 1965. *Who Speaks, What Language, to Whom, and When* dalam Holmes, J, and Pride; J.B, (ed) 1995, 1-32. Great Britain: Hazel Witson & Viney Ltd.
- Fishman, J. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisplinary Social Science Approach to Sociolinguistics*. Rowley Mass: Newbury House.
- Fishman, J. 1976. *Advances in The Sociology of Language* Vol I. Paris : The Hague Mouton & Co.
- Gunarwan, Asim. 1982. *Teori Variasi: Komponen Baru Sociolinguistik*. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunarwan, Asim. 2002. "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa; Implikasinya pada Penggunaan Bahasa" *Makalah PELBBA Ke-16*. Jakarta: Juli 22 – 23
- Holmes, J & Pride J.B. *Sociolinguistic*. Great Britain: Hazel Watson & Viney Ltd.
- Jendra, I Wayan. 1980. *Pengantar Ringkas Sociolinguistik*, Seri I, Denpasar: Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kaplan, R.B. 1991. *Applied Linguistics and Language Policy and Planning*. In Grabe. W & Kaplan, R.B. (eds) *Introduction to Applied Linguistics*. 143 – 165. Sydney: Addison Wesley.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti 2008. *Kamus Linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: PT

Gramedia.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Paramarta, I Ketut. 2009. "Pemertahanan Bahasa Bali Melalui Siaran Berbahasa Bali di Bali TV" (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana, University Press.

Sumarsono, 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.